

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan Data di MTsN Tulungagung**

###### **a. Strategi Guru dalam Merancang Pendidikan Karakter di MTsN Tulungagung**

Strategi pembentukan karakter siswa adalah hal pertama yang dirancang sebelum masuk pada ranah praktik. Mengacu pada RPP yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah MTsN Tulungagung. Lebih jauh, RPP sebagai perencanaan yang disiapkan oleh para pendidik harus benar-benar matang ketika mengacu pada pendidikan karakter. Artinya proses pendidikan tidak dapat disebut pendidikan ketika hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran semata. Internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa juga harus diperhatikan betul oleh para pendidik guna membentuk anak didik berkarakter.

Berkenaan dengan hal tersebut strategi yang digunakan di MTsN Tulungagung berfokus pada strategi integrasi pendidikan karakter. Hal ini mengacu pada hasil wawancara dengan Bapak Bambang selaku Waka Kurikulum pada Kamis, 30 Mei 2017, pukul 09.51-10.28 WIB di ruang guru. Beliau menyatakan:

“Kalau pendidikan karakter kan bisa masuk ke semua mapel. Kemudian di KI1 dan KI2.”<sup>1</sup>

Sebagai guru matematika, Pak Bambang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter tidak menutup ruang dalam praktik pembelajaran pada mapel matematika. Beliau menambahkan:

“*Nggih*, modelnya itegrasi atau penggabungan, mungkin ada perbedaan antra di dinas tapi di sini untuk mapel agama memiliki beberapa penerapan dari akhidah, Quran-hadist, ada fiqih kemudian ada Bahasa Arab dan satu lagi SKI. Itu yang khusus agama. Kemudian untuk semua mapel itu karakter juga bisa disisipkan. Baik dari matematika, ips atau pun yang lain.”



Dokumentasi interview dengan bapak Bambang pada Kamis, 30 Mei 2017, pukul 09.51-10.28 WIB di ruang guru

Pada nterview tersebut, Pak Bambang mengungkapkan bahwa penanaman karakter dari mate pelajaran matematika yang beliau ampu menitikberatkan pada karakter disiplin. Beliau menyatakan:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang, selaku Waka Kurikulum di MTsN Tulungagung: Kamis, 30 Maret 2017, pukul 09.51-10.28 WIB di ruang guru

“Untuk matematika banyak ke karakter disiplin. Jadi kalau tidak disiplin, matematika itu sulit. Karena itu benar ya benar, salah ya salah. Tidak bisa ditawar lagi. Tidak ada setengah salah setengah benar.”<sup>2</sup>

Selain dari interviu dengan Pak Bambang, hasil serupa terkait strategi integrasi juga ditemukan dari interviu mendalam dengan Ibu Imroatus Saadah. Beliau menyampaikan:

“Saya sebagai guru bahasa Arab, saya ingin anak-anak berhasil dalam pelajaran yang saya ampu, tetapi juga berdampak positif ke pelajaran yang lain, juga berdampak positif terhadap akhlak. Menurut saya kalau bahasa Arab sangat strategis untuk mengarahkan anak. Saya kalau memotivasi anak belajar bahasa Arab saya *pake* motivasi begini, ‘Kuasai bahasa Arab, kamu akan menguasai ilmu-ilmu agama yang lain. Kan sumbernya agama adalah al-Quran dan Hadis, sementara al-Quran dan hadis menggunakan bahasa Arab. Saya utamanya di situ. Terus bahasa *guyonan* saya, pentingnya bahasa Arab kan ketika kita sholat tidak boleh menggunakan selain bahasa Arab. Kan tidak boleh menggunakan ‘Allah Mahabesar’. Kemudian kaitannya mengaji dengan mengerti atau tidak kan sudah dapat pahala, namun mengaji dengan lebih mengerti lebih baik daripada mengaji tanpa mengerti. Nah untuk mengertinya itu harus pakai bahasa Arab. Terus, kamu misalnya mendengar orang mengaji atau mendengar adzan, mendengar ceramah lalu kamu mengerti bahasa Arab maka kamu akan lebih memahami dari apa yang kamu dengar itu. Kalau enggak ya *podo karo mlebu kuping tengen metu kuping kiwo*. Itu bahasa *guyonan* saya seperti itu.”<sup>3</sup>

Dalam lingkup Bahasa Arab yang diampu oleh Ibu Imroatus Saadah tersebut mengacu pada motivasi selain dari strategi integrasi. Motivasi yang diterapkan beliau bertujuan agar siswa-siswi mampu untuk memahami Bahasa Arab dan tahu kegunaan apa yang nantinya bisa

---

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup> Wawancara dengan Imroatus Saadah, selaku guru Bahasa Arab di MTsN Tulungagung: Senin, 24 Mei 2017, pukul 09.19-09.31 WIB di ruang guru

dicapai. Ranah teori serta praktis diterapkan sebagai tujuan dari strategi yang dicanangkan tersebut.



Dokumentasi wawancara dengan Imroatus Saadah, selaku guru Bahasa Arab di MTsN Tulungagung: Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.19-09.31 WIB di ruang guru

Pada wawancara mendalam dengan Ibu Imroatus Saadah tersebut, terkait memotivasi siswa, beliau menambahkan,

“Bahasa Arab itu juga bahasa kubur, Cah. Bahasa alam barzah juga bahasa surga, teteapi juga bahasa neraka. Kamu kalau mendengar modin talkin, *man robbuka sopo pengeranmu?* Maka kamu harus menjawab *Allahu robbi*. Nah, *ning gone* alam barzah juga menggunakan bahasa Arab, *ning gone* surga juga bahasa Arab. Tetapi di nerak pun juga *pake* bahasa Arab. Jadi kuasai bahasa Arab, *engko sanuke dikongkon mlebu surgo malah mlebu neroko.*”<sup>4</sup>

Selain dari Ibu Imroatus Saadah dan Bapak Bambang, strategi integrasi juga diterapkan oleh bapak Moh. Zuhdi Mahfud selaku guru Bahasa Indonesia. Beliau ditemui peneliti setelah usai wawancara dengan Bapak Bambang pada pada Kamis, 30 Maret 2017. Selanjutnya

---

<sup>4</sup>*Ibid*

wawancara dilakukan pukul 10.32- 10.46 WIB di ruang guru. Beliau menyampaikan:

“Untuk penyisipan, bisa ditanamkan melalui sastra. Misalkan ketika membicarakan alam, ‘alam itu *sing gawe sopo?*’ Kemudian ketika ada materi bencana alam, ‘siapa penyebab terjadinya bencana alam?’” Bencana alam itu terjadi karena ulah manusia. Tentunya kita bisa memahami bahwa alam itu diciptakan oleh Allah untuk kita jaga. Kalau kita merusak atau tidak menjaga, otomatis muncul bencana. Seperti itu. Kalau lain-lain juga ada, misalnya juga pada sastra. Sastra juga ada, misalnya ada pantun yang berupa nasihat. Kan itu ada pantun yang mengajarkan anak agar bangun pagi jangan sampai didahului oleh ayam. Maksudnya, kita bangun pagi, melaksanakan solat dan melakukan pekerjaan.”<sup>5</sup>

Dalam praktiknya, Bapak Moh. Zuhdi Mas’ud memanfaatkan materi pelajaran yang beliau ampu. Mematangkan RPP guna terciptanya pembelajaran dengan integrasi pendidikan berkarakter. Beliau menambahkan,

“Pendidikan karakter masih ada kaitannya dengan tanggung jawab, yaitu mendidik anak agar mampu memjalankan apa yang menjadi tugasnya. Agar anak tidak nakal istilahnya. Misalnya, anak itu harus nurut pada apa yang dikatakan orang tuanya, kemudian pada guru. Anak boleh membantah orang tua atau guru jika itu salah. Namun tetap dengan cara yang baik dan sopan. Dari karakter itu, anak diharapkan mampu melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar. Kemudian sikap-sikap sebelum pelajaran dimulai, anak-anak dididik untuk membaca al-Quran. Kedua, berdoa sebelum pelajaran dimulai. Jadi, sepuluh menit pertama anak itu membaca al-Quran kemudian guru masuk mengucapkan salam lalu setelah anak-anak menjawab salam dilanjutkan dengan berdoa. Dengan ini diharapkan anak-anak mampu membiasakan diri pada perilaku di rumah.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara Bapak Moh. Zuhdi Mas’ud, selaku guru Bahasa Indonesia di MTsN Tulungagung: Kamis 30 Maret 2017, pukul 10.32- 10.46 WIB di ruang guru

<sup>6</sup> *Ibid.*



Dokumentasi wawancara dengan bapak Moh. Zuhdi Mahfud selaku guru pada Kamis, 30 Mei 2017 Bahasa Indonesia pukul 10.32- 10.46 WIB di ruang guru

Senada sebagaimana Ibu Imroatus Saadah, Bapak Miftahul Badar selaku guru Al-Quran Hadis juga mengacu pada ranah praktis. Pada Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.32-09.42 WIB di ruang guru, beliau menyampaikan:

“Kalau saya mengajar alQuran hadis itu karena karakter anak itu berbeda-beda, di situ ketika saya mengajar, saya adakan pretes, postes dan akhirnya ujian formatif, tengah semester, ujian semester di situ ternyata sudah kelihatan bagaimana karakternya. Jadi, ada yang langsung kelihatan di situ memang karakter bacaannya sangat bagus. Anak-anak saya arahkan ke tartil, kemudian kalau ditambah suaranya bagus, anak-anak saya arahkan ke pembinaan MTQ. Dengan karakter yang berbeda-beda seperti itu, ada yang suaranya bagus, pandai melantunkan sholawat misalnya, itu saya masukkan pada pengembangan diri. Di sini kan ada pengembangan diri, ada nasyid, ada MTQ, ada rebana, drumb band dan sebagainya itu ternyata sangat tepat sekali. Untuk itu, saya tidak *waleh-waleh* kepada anak-anak untuk mendalami apa yang saya arahkan dalam lingkup pembelajaran al-Quran. Misalnya, ‘Kamu suaranya bagus, bacaannya bagus ikut bagian MTQ, kamu bagian tartil dan

sebagainya.’ Jadi, sementara itu, melalui pertemuan sehari-hari itu akhirnya bisa terdeteksi anak.”<sup>7</sup>

Dari paparan data yang diteliti di MTsN Tulungagung tersebut, selain merancang strategi pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah melakukan pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Mengacu pada materi yang diberikan sesuai dengan RPP yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter—diharapkan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah sekaligus mendapat bimbingan. Karena materi pelajaran itu merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pengajaran, maka materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya ranah pendidikan yang diberikan adalah materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan yang telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.

#### **b. Implementasi Guru dalam Proses Pendidikan Karakter di MTsN Tulungagung**

Terkait pentingnya implementasi dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan akan bersifat urgen. Karena penggunaan metode yang monoton sangat mudah membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minatnya dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Badar, selaku guru al-Quran Hadist di MTsN Tulungagung: Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.32-09.42 di ruang guru

salah satu faktor yang menentukan sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai. Tepat dan sesuai dalam arti mampu mengakomodasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien mengingat akumulasi waktu terbatas sementara terget penguasaan materi berorientasi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, penggunaan metode pembelajaran hanya dapat diterapkan dengan kemampuan dan penggunaan media yang dikuasai guru semata. Berikut berbagai metode yang diterapkan di MTsN Tulungagung:

#### 1) Metode Ceramah

Secara praktis, metode ceramah tidak bisa ditinggalkan. Hanya frekuensi penggunaannya saja yang kadang diminimalisir. Pada dasarnya penggunaan metode ceramah berupa pemberian keterangan, memperjelas materi pelajaran dengan lisan dan menjadikan murid atau siswa sebagai pendengar. Dengan kata lain, baik sedikit atau banyak jika guru menyampaikan materi di depan kelas—tetap saja disebut metode ceramah.

Dari wawancara dengan Bapak Miftahul Badar selaku guru Al-Quran Hadis beliau tetap menggunakan metode ceramah meski frekuensinya sedikit. Beliau menyampaikan:

“Ya pertama, karena saat ini menggunakan kurikulum K13, yang sering...ceramah tetap, kemudian anak-anak saya suruh membaca kemudian, mendalami, kemudian mengintrepretasi dan selanjutnya dilatih mandiri. Kemudian anak-anak disuruh tampil dari apa yang mereka pelajari dan kuasai sehingga menunjukkan jati dirinya. Dan akhirnya



dapat dilihat mana yang mampu dan mana yang kurang mampu, akhirnya penilaian itu gampang saja dari tiap hari diadakan penilaian. Mulai dari rajinnya ia masuk, berpendapat dan sebagainya. Sehingga berbagai metode dapat diterapkan. Ceramah sedikit kemudian diskusi, kemudian *problem solving*, dan lain sebagainya. Jadi melihat kondisi dan situasi yang jelas. Kalau pada pagihari mudah dikondisikan, *tapi* kalau sudah siang, nanti jam sebelas, setengah dua belas ke atas itu guru ekstra keras memilih metode apa yang pas digunakan.”<sup>8</sup>

Metode ceramah digunakan terkait seberapa beban pemahaman yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal terpenting dalam metode ini adalah bagaimana antusias siswa-siswi dalam memperhatikan pelajaran.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa metode ceramah digunakan sebagai permulaan. Langkah selanjutnya adalah menyuruh membaca lalu mendalami, menginterpretasi dan selanjutnya dilatih mandiri. Sehingga siswa terlatih untuk menarik suatu kesimpulan atau intisari dari poin-poin yang dipelajari.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*



Dokumentasi metode ceramah pada Senin 22 Mei 2017

## 2) Metode Pemberian Tugas

Salah satu metode yang digunakan di MTsN Tulungagung adalah metode pemberian tugas. Pak Bambang menyampaikan:

“Sejauh ini pendidikan karakter dibudayakan di seluruh mapel. Pertama di mulai dari pengerjaan pr. Dari situ bisa dilihat karakternya bagaimana. Kemudian di ulangan, siswa itu mengerjakan sendiri atau menyontek.”<sup>9</sup>

Data tersebut didapat dari penggunaan metode *interview* yang dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara *face to face* atau secara langsung berhadapan dengan informan, peneliti mendapatkan kelengkapan data yang diperoleh selama menggunakan metode observasi.

Secara umum, metode pemberian tugas pekerjaan rumah— yang diterapkan bertujuan agar siswa dan siswi belajar di rumah.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang, selaku Waka Kurikulum di MTsN Tulungagung: Kamis, 30 Maret 2017, pukul 09.51-10.28 WIB di ruang guru

Siswa diharapkan lebih menguasai pelajaran dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selanjutnya dari soal ulangan. Baik dari ulangan harian, semester atau ujian nasional dapat ditinjau seberapa jauh kemampuan siswa.

Di luar pemberian pekerjaan rumah, pemberian tugas di sekolah dapat digunakan dalam mengevaluasi pemahaman siswa. Senada dengan hal tersebut Ibu Imroatus Saadah juga menerapkan metode pemberian tugas. Beliau menyampaikan:

“Terkait metode, anak-anak kan dekat dengan Al-Quran, masing masing punya al-Quran. Misalnya ketika kita menjelaskan *fiil madhi*, cari! Misalnya pada surat al-Fatihah, berapa jumlah *fiil madhi* dengan *fiil madhi* mempunyai ciri-cirinya seperti itu. Lalu, ketika saya menjelaskan *isim* dengan tanda-tandanya ada *al*, *tanwin* dan seterusnya, coba cari di ayat ini sampai ini! Nah, karena anak dekat dengan al-Quran mudah. Dari situ anak-anak senang. Nah, ternyata kamu bisa kan, Cah memahami Bahasa Arab. Jadi metode saya seperti itu. Memotivasi anak.”<sup>10</sup>



Dokumentasi metode pemberian tugas pada Senin 22 Mei 2017

<sup>10</sup> Wawancara dengan Imroatus Saadah, selaku guru Bahasa Arab di MTsN Tulungagung: Senin, 24 Mei 2017, pukul 09.19-09.31 WIB di ruang guru

Perbedaan mendasar dari tugas yang disampaikan oleh Pak Bambang dengan Ibu Imroatus Saadah—terletak pada kompetisi. Pada dasarnya kompetisi atau persaingan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar, karena siswa dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya didepan siswa yang lain dalam pacuan waktu. Kecepatan dan ketepatan menjadi korelasi tak terpisahkan dalam metode yang diterapkan Ibu Imroatus Saadah tersebut. Di samping itu, kompetisi menjadikan kelas lebih hidup. Artinya, kelas yang semula cenderung statis akhirnya menjadi dinamis.

### 3) Metode Pengolahan Minat dan Bakat

Metode pengolahan minat dan bakat dimaksudkan untuk menggali bakat-bakat terpendam yang selanjutnya diarahkan untuk dibimbing dan dibina. Dari wawancara dengan Bapak Miftahul Badar selaku guru Al-Quran Hadis beliau menyampaikan:

“Kalau saya mengajar al-Quran hadis itu karena karakter anak itu berbeda-beda, di situ ketika saya mengajar, saya adakan pretes, postes dan akhirnya ujian formatif, tengah semester, ujian semester di situ ternyata sudah kelihatan bagaimana karakternya. Jadi, ada yang langsung kelihatan di situ memang karakter bacaannya sangat bagus. Anak-anak saya arahkan ke tartil, kemudian kalau ditambah suaranya bagus, anak-anak saya arahkan ke pembinaan MTQ. Dengan karakter yang berbeda-beda seperti itu, ada yang suaranya bagus, pandai melantunkan sholawat misalnya, itu saya masukkan pada pengembangan diri. Di sini kan ada pengembangan diri, ada nasyid, ada MTQ, ada rebana, drum band dan sebagainya itu ternyata sangat tepat sekali. Untuk itu, saya tidak *waleh-waleh* kepada anak-anak untuk mendalami apa yang saya arahkan dalam lingkup pembelajaran al-Quran. Misalnya, ‘Kamu suaranya bagus, bacaannya bagus ikut bagian MTQ, kamu bagian tartil dan

sebagainya.’ Jadi, sementara itu, melalui pertemuan sehari-hari itu akhirnya bisa terdeteksi anak.”<sup>11</sup>



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Miftahul Badar, selaku guru al-Quran Hadist di MTsN Tulungagung: Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.32-09.42 di ruang guru

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi dimaksudkan agar anak-anak mampu bertukar wawasan dengan teman sebaya. Membiasakan bermusyawarah yang nantinya menjadi bekal dalam masyarakat.

Metode ini diungkapkan dari wawancara dengan Bapak Miftahul Badar selaku guru Al-Quran Hadis beliau menyampaikan:

“Ceramah sedikit kemudian diskusi, kemudian *problem solving*, dan lain sebagainya. Jadi melihat kondisi dan situasi yang jelas. Kalau pada pagi hari mudah dikondisikan, *tapi* kalau sudah siang, nanti jam sebelas, setengah dua belas ke atas itu guru ekstra keras memilih metode apa yang pas digunakan.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Badar, selaku guru al-Quran Hadist di MTsN Tulungagung: Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.32-09.42 di ruang guru

<sup>12</sup> *Ibid.*

## 5) Metode Pembiasaan

Selain penggunaan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kelas, secara umum MTsN Tulungagung menerapkan pembiasaan pembentukan karakter di luar kelas. Bapak Bambang menyampaikan:

“Untuk karakter, saya kira hanya praktiknya saja. Anak itu kalau memang kebiasaan di rumah tidak seperti kebiasaan di madrasah, itu juga sulit. Contohnya kebiasaan shalat berjamaah. Kalau di rumah jarang shalat berjamaah, di sini akan sulit. Kalau di rumah sudah biasa shalat jamaah, shalat duha seperti anak-anak ini yang melakukan shalat duha di jam istirahat. Sementara dari sekolah sendiri tidak mewajibkan atau pun mendampingi. Cuma, satu bulan sekali ada istigosah yang diawali dengan shalat berjamaah.”<sup>13</sup>

Metode pembiasaan yang diterapkan di MTsN Tulungagung bertujuan agar shalat berjamaah dapat dilakukan juga di rumah. Di samping itu, selain shalat berjamaah yang dibiasakan di sekolah, sebagaimana informasi yang disampaikan Bapak Bambang yang menyatakan bahwa MTsN Tulungagung mengadakan istigosah satu bulan sekali yang diawali dengan shalat berjamaah.

### c. Implikasi Pendidikan Karakter di MTsN Tulungagung

Implementasi pendidikan karakter yang berhasil berdampak pada perubahan sikap anak. Anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari pemahaman yang mereka miliki. Anak-anak dididik agar

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang, selaku Waka Kurikulum di MTsN Tulungagung: Kamis, 30 Mei 2017, pukul 09.51-10.28 WIB di ruang guru

senantiasa melakukan perilaku terpuji dan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan.

Selain itu, Guru di MTsN Tulungagung memberikan motivasi agar anak-anak mampu menerapkan secara teoritis serta praktis. Karena pada dasarnya, tanpa adanya motivasi untuk bergerak ke arah yang lebih baik, proses pembelajaran akan dirasa sulit.

Lebih jauh, siswa-siswi di MTsN Tulungagung tidak hanya dibiasakan bersikap baik dan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya saja. Akan tetapi diberi pengertian dan pemahaman lewat integrasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Dari pembiasaan-pembiasaan baik seperti ini berdampak pada terciptanya karakter yang terbiasa melakukan hal-hal baik semata. Ditambah lagi dengan pengolahan minat dan bakat pada anak yang secara otomatis berdampak positif kepada anak. Mereka selanjutnya bisa meningkatkan bakat-bakat yang mereka miliki. Mereka menemukan jati diri mereka sehingga terhindar dari kegalauan-kegalauan yang berdampak buruk pada perilaku mereka.

Dengan kata lain, implementasi pendidikan yang diterapkan di MTsN Tulungagung berupa tindakan pencegahan terhadap permasalahan degradasi moral yang muncul di permukaan. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk implikasi yang mengacu kepada perluasan pemahaman religius siswa. Hal ini dapat dicermati dari uraian yang disampaikan Bapak Miftahul Badar:

“Ya, untuk perubahan sikap, kalau anak-anak sini terus terang memang secara sikap itu rata-rata sekali itu sudah bagus. Cuma

ada satu dua yang kurang bagus. Itu kalau sikap yang saya terapkan adalah pendekatan. Saya dekati, malah anak-anak yang *agak nyleneh* itu saya panggil sendiri. Saya membantu konseling sebagai guru kelas. Jika kapasitas saya *gak* cukup, maka saya lemparkan ke guru BP, kemudia wali kelas dan terus ke atas pokoknya. Pokoknya selama masih bisa diatasi guru mapel, ya guru mapel. Namun tetap terus pada pendekatan proses, insyaAllah anak-anak bisa teratasi dan jangan sampe berkepanjangan atau berlarut-larut. Dari pendekatan proses itu akhirnya anak-anak mengetahui ‘oh, ini kurang bagus.’ Misalnya potong rambut, kita hampiri anak-anak. ‘potongan ini sudah bagus tetapi besok tolong potongannya dirapikan.’<sup>14</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan-penyimpangan kecil yang diperhatikan dan diselesaikan secara humanisasi berdampak pada kenihilan penyimpangan-penyimpangan dalam skala besar.

Terkait penyelesaian penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak tersebut, hal senada juga diterapkan oleh Bapak Muh. Zuhdi Mas’ud. Beliau menyampaikan tentang kendala pendidikan karakter:

“Kendalanya, tidak semua siswa itu mampu menerapkan. Ya ada satu dua. Istilahnya anak-anak yang kurang serius. Ya karakter seseorang kan berbeda-beda. Ada yang suka mengganggu temannya, ini yang menjadi kendala. Solusinya, anak itu dipanggil secara pribadi. Kalau dipanggil di depan teman-teman itu ditakutkan dia merasa malu. Dipanggil, diarahkan agar tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Kalau masih terus, guru itu membicarakan dengan BP. Kalau BP biasanya memanggil orang tua untuk menjelaskan kondisi anak.”<sup>15</sup>

Dari hasil interviu di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak pernah berjalan mulus, namun

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Miftahul Badar, selaku guru al-Quran Hadist di MTsN Tulungagung: Senin, 22 Mei 2017, pukul 09.32-09.42 di ruang guru

<sup>15</sup> Wawancara Bapak Moh. Zuhdi Mas’ud, selaku guru Bahasa Indonesia di MTsN Tulungagung: Kamis 30 Maret 2017, pukul 10.32- 10.46 WIB di ruang guru



tetap ada solusi yang tepat dengan cara yang humanis dalam menghasilkan implikasi yang baik.

## 2. Paparan Data di MTs As-Syafi'iyah Gondang

Tak berbeda dengan tindakan di MTsN Tulungagung, instrumen penelitian atau peneliti itu sendiri mengawali penelitian dengan mengajukan surat permohonan penelitian di MTs As-Syafi'iyah Gondang tertanggal 23 Maret 2017. Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs As-Syafi'iyah Gondang sudah ada sebelum topik pendidikan karakter diangkat.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nikmatul Hasanah selaku Kepala Sekolah menyampaikan:

“Sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak *dulu*, Cuma *gak* disebutkan sebagai pendidikan karakter. Di sini pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kesehariannya seperti pagi, dua puluh menit sebelum jam ke satu, itu ada *tadarus* Quran bersama-sama. Itu kan sebenarnya mengarahkan untuk pendidikan karakter. Seperti sholat jamaah.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nikmatul Hasanah selaku Kepala sekolah di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:09-10: 25 WIB di ruang kepala sekolah



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nikmatul Hasanah selaku Kepala sekolah di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017

#### a. Strategi Guru dalam Merancang Pendidikan Karakter di MTs As-Syafi'iyah Gondang

Strategi yang diterapkan di MTs As-Syafi'iyah Gondang mengacu pada dua kurikulum. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan Ibu Martin selaku waka kurikulum. Menurut beliau:

“Strateginya... strategi kita sebagai kurikulum itu masih menjalankan kur KTSP dan kur 13. Untuk kelas delapan dan sembilan masih KTSP, untuk kelas tujuh mulai menggunakan kur 13 revisi, jadi kita menggunakan dua strategi *ngoten niku* yang saya alami.”<sup>17</sup>

Adapun kurikulum 2013 yang dipakai di MTs As-Syafi'iyah Gondang memberi kesempatan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang lebih leluasa, pengelolaan dimulai dari menyusun serta mengembangkan kurikulum 2013 yang mana penyusun dan pengembangnya adalah guru-guru MTs As-Syafi'iyah Gondang. Lebih

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Martin, selaku Waka Kurikulum di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:27-10: 34 WIB di ruang guru

jauh, dalam kurikulum 2013 terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan, antara lain; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kemudian untuk detail perencanaan terkait strategi pembelajaran, beliau menambahkan:

“Perencanaannya itu kan ada pada RPP mata pelajaran masing-masing, Mas. Di situ kan diselipkan karakter antara lain disiplin, religius seperti itu.”<sup>18</sup>

Selanjutnya pada ranah pendidikan karakter tersebut, beliau menambahkan:

“Di dalam kelas, kita melihat materi yang diajarkan, yang setiap hari religius, sosial itu pasti ditanamkan setiap pembelajaran matematika. Religius itu kan berdoa setiap sebelum pembelajaran dimulai dan wajib setiap hari. Rasa syukur seperti itu.”<sup>19</sup>

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mengacu pada penyampaian materi semata namun juga menerapkan integrasi pendidikan karakter yang mengarah pada perubahan sikap.

Hal senada dengan pernyataan tersebut terkait integrasi pendidikan karakter dalam menanamkan nilai karakter juga disampaikan oleh Bapak Mintoyo selaku guru akidah akhlak. Beliau menyampaikan:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

“... Musyawarah atau diskusi, evaluasi atau penilaian anak. Kemudian untuk karakternya juga disisipkan.”<sup>20</sup>



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Martin selaku waka kurikulum<sup>22</sup>  
April 2017

#### **b. Implementasi Guru dalam Proses Pendidikan Karakter di MTs As-Syafi'iyah Gondang**

Dari hasil temuan peneliti dalam rangkaian sistem pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran bersifat urgen karena penyampaian materi akan kurang maksimal tanpa menggunakan metode yang tepat.

---

<sup>20</sup>*Ibid*

Di MTsAs-Syafi'iyah Gondang metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam yang dipakai sesuai kebutuhan. Berikut ragam metode yang diterapkan di MTs As-Syafi'iyah Gondang:

#### 1) Metode *Cooperative Learning*

Dalam praktik pembelajaran matematika yang diterapkan oleh Ibu Martin adalah metode *cooperative learning*. Dari hasil wawancara pada jeda se usai kegiatan peringatan hari besar Islam—di ruang guru tertanggal 22 April 2017 pada pukul 10:27 hingga 10:34, beliau menyampaikan:

“Kalau saya, metode yang sering adalah metode pemberian tugas karena pembelajaran matematika saya kaitkan dengan *cooperative learning*. Ceramah masih ada walaupun sedikit.”

Metode *cooperative learning* menurut Tom V. Savage sebagaimana dikutip Trianto adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.<sup>21</sup>



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Martin selaku guru matematika

<sup>21</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 58

## 2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan agar anak-anak memahami betul terkait materi yang diajarkan. Anak-anak bukan lagi mendengar dan meraba-raba namun bisa melihatnya. Hal ini bersumber pada interviu dengan Bapak Mintojo selaku guru Akidah Akhlak. Beliau menyampaikan:

“Agar anak-anak dapat memahami betul, kita kasih gambar-gambar. Kita membawa media gambar. Misalkan pada dampak dari akhlak yang tidak baik seperti ini. Ini gambar contohnya. Melihat postur orang yang tidak baik. Kemudian yang kedua, ada gambar orang yang berakhlakul karimah. Misalkan pada hal akhlak yang tidak baik ada gambar orang yang meminum narkoba ataupun minum-minuman keras, itu digambarkan dengan orang yang wajahnya kusam, matanya merah, kemudian muka kusut, sering pusing. Bahkan badanya saja tidak *diopeni*. Kemudian dibanding dengan gambar orang yang berakhlak baik, kita gambarkan orang yang soleh. Dia berprestasi, berwajah berseri-seri, badanya tegap kemudian cara berpakaianya juga bagus. Kemudian agar anak-anak tahu biar tidak seperti pada gambar yang buruk tadi.”<sup>22</sup>

Untuk tahap implementasi yang dilaksanakan Bapak Mintojo, beliau menambahkan:

“Untuk rencana yang disusun, mulai dari awal, anak itu kita *gemblengkan* dengan akidah. Akidah itu dasar utama seseorang. Anak itu harus mengimani akidah. Misalkan dengan ucapak dua kalamt sahadat, kalimat tauhid dan kalimat kerosulan. Mengamini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Kemudian anak harus mengimani rukun iman yang ada enam itu. Dan berhubung kita sekolah di lingkup NU, kita didik anak seperti NU.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Mintojo selaku guru Akidah Akhlak di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:38-10: 51 WIB di ruang guru

<sup>23</sup>*Ibid*

Dari hasil wawancara mendalam dengan Bapak Mintoyo pada Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:38-10: 51 WIB di ruang guru tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metode bervariasi yang ditentukan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

### 3) Metode diskusi

Guru MTs As-Syafi'iyah Gondang pada penerapan atau implikasinya melakukan pemilihan metode yang tepat. Para guru memilih metode yang tidak monoton. Salah satunya adalah metode diskusi yang dimaksudkan agar anak-anak mampu bertukar wawasan dengan teman sebaya. Membiasakan bermusyawarah yang nantinya menjadi bekal dalam masyarakat.

Bapak Mintoyo selaku guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Metode ceramah, kemudian musyawarah atau diskusi, evaluasi atau penilaian anak. Kemudian untuk karakternya juga disisipkan.”<sup>24</sup>

### 4) Metode Pembiasaan

Dari temuan penelitian terkait metode yang digunakan bukan hanya sebatas pada metode di dalam kelas melainkan metode pembiasaan yang dilakukan di luar kelas sebagaimana praktik sholat berjamaah yang diberlakukan rutin. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nikmatul Hasanah:

Di sini pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kesehariannya seperti pagi, dua puluh menit sebelum jam ke satu, itu ada *tadarus* Quran bersama-sama. Itu kan

---

<sup>24</sup>*Ibid*

sebenarnya mengarahkan untuk pendidikan karakter. Seperti sholat jamaah.”<sup>25</sup>

#### 5) Metode Ceramah

Secara praktis, metode ceramah tidak bisa ditinggalkan. Hanya frekuensi penggunaannya saja yang kadang diminimalisir. Pada dasarnya penggunaan metode ceramah berupa pemberian keterangan, memperjelas materi pelajaran dengan lisan dan menjadikan murid atau siswa sebagai pendengar. Dengan kata lain, baik sedikit atau banyak jika guru menyampaikan materi di depan kelas—tetap saja disebut metode ceramah.

Dari observasi partisipan pada 16 Mei 2017, peneliti menemukan penggunaan metode ceramah.



Dokumentasi penggunaan metode ceramah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Nikmatul Hasanah selaku Kepala sekolah di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:09-10: 25 WIB di ruang kepala sekolah



## 6) Metode Pemberian Tugas

“Kalau saya, metode yang sering adalah metode pemberian tugas karena pembelajaran matematika saya kaitkan dengan *cooperative learning*. Ceramah masih ada walaupun sedikit.”<sup>26</sup>

Dari paparan di atas, metode pemberian tugas—yang diterapkan bertujuan agar siswa dan siswi belajar di rumah. Siswa diharapkan lebih menguasai pelajaran dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selanjutnya dari soal ulangan. Baik dari ulangan harian, semester atau ujian nasional dapat ditinjau seberapa jauh kemampuan siswa.

## 7) Metode Tanya Jawab

Dari hasil temuan penelitian di lapangan, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan ditemukan bahwa dalam penggunaan metode bervariasi kadang kala menggunakan metode tanya jawab. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bapak Rohman waktu ditemui di ruang guru pada 17 Mei 2017 pada pukul 10.09. Beliau menyampaikan:

“Pendidikan karakter, ya penerapan saya itu dimulai dari pertanyaan-pertanyaan pada anak. Anak itu kita berikan pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Misalkan kemampuan si anak ini bisa menjelaskan tentang sesuatu begitu, jadi kita berikan seperti itu. Kalau anak itu nanti memang kemampuannya tidak bisa menjabarkan secara detail, nanti kita bantu. Yang kedua, kita berikan pertanyaan pada anak dengan pertanyaan yang sedikit...singkat,

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Martin, selaku Waka Kurikulum di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:27-10: 34 WIB di ruang guru

bagaimana anak itu bisa menjelaskannya. Sesuai *ndak* dengan sifatnya.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan metode tanya jawab digunakan untuk mengukur keberanian siswa mengemukakan pendapat. Siswa dididik agar percaya diri. Kemudian, dari wawancara mendalam beliau menambahkan:

“Kalau pendidikan karakter IPS, kita sesuaikan dengan kondisi sosial kita. Contoh pada bab yang menjelaskan tentang hubungan sosial, jadi bagaimana kita menjelaskan hubungan dengan orang, dengan warga sekitar, dengan teman, dengan orang yang lebih tua, terus perilaku yang menyimpang bagaimana, begitu. Jadi sesuai dengan keadaan sosial kalau IPS itu.”

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan Bapak Rohman selain mengacu pada pemahaman teori namun juga pada ranah praktis yang kemudian bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

### **c. Implikasi Pendidikan Karakter MTs As-Syafi'iyah Gondang**

Dari temuan data penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MTs As-Syafi'iyah Gondang tidak berjalan mulus. Meskipun, anak-anak sudah mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari pemahaman yang mereka miliki. Dan juga, meski anak-anak dididik agar senantiasa melakukan perilaku terpuji dan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan, masih ada

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Rohman selaku guru IPS di MTs As-Syafi'iyah Gondang: Rabu, 17 Mei 2017, pukul 10:09-10: 21 WIB di ruang guru

sebagian kecil yang melakukan tindakan penyimpangan dengan skala kecil.

Kendati demikian, para guru mempunyai solusi tersendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Bapak Rohman dalam wawancara menyikapi kendala tersebut menyampaikan:

“Kalau dari saya, saya memanggil lalu kita beri wawasan. Kalau itu tidak selesai, kita serahkan kepada BP. Kadang anak itu yang *ndablege* lebih gitu. Ya yang paling lebih itu kita serahkan ke bimbingan penyuluhan.”<sup>28</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan humanis yang diterapkan mampu mengarah perubahan sikap sehingga *out-put* pendidikan karakter secara menyeluruh berimplikasi baik.

Senada dengan pendekatan humanis yang disampaikan Pak Rohman, Bapak Mintoyo menyampaikan:

“...Ada anak yang berwatak keras, ada yang lugu tetapi pintar. Ada yang pendiam tetapi pintar. Kadang ada juga yang keras tetapi pintar. Ada juga yang keras tetapi tidak bisa, sehingga saya berikan kesempatan untuk bertanya bebas. *Uneg-uneg* juga bisa dan tentang hal-hal di luar bab ini terkait masyarakat. Mengingat anak-anak juga diperlukan dalam masyarakat. Karena mengikuti perkembangan zaman, misalkan pada alat elektronik saat ini yang kadang disalahgunakan.”<sup>29</sup>

Hingga akhirnya dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mampu berimplikasi sepenuhnya manakala permasalahan kecil dapat teratasi. Selanjutnya dengan dibiasakan untuk

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Mintoyo selaku guru Akidah Akhlak di MTs As-Syafiiyah Gondang: Sabtu, 22 April 2017, pukul 10:38-10: 51 WIB di ruang guru

bersikap baik dan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya saja.

Lebih lanjut, dengan diberi pengertian dan pemahaman lewat integrasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Dari pembiasaan-pembiasaan baik seperti ini berdampak pada terciptanya karakter yang terbiasa melakukan hal-hal baik semata.

Dengan kata lain, implementasi pendidikan yang diterapkan di MTs As-Syafiiyah Gondang juga berupa tindakan pencegahan terhadap permasalahan degradasi moral yang muncul di permukaan. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk implikasi yang mengacu kepada perluasan pemahaman religius siswa.

Dari hasil interviu di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak pernah berjalan mulus, namun tetap ada solusi yang tepat dengan cara yang humanis dalam menghasilkan implikasi yang baik.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Kasus di MTsN Tulungagung**

Pendidikan karakter yang dilakukan di MTsN Tulungagung mencakup dua sisi dalam praktiknya. Pertama, pada penanaman nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan strategi integrasi pendidikan karakter di tengah proses pembelajaran. Berlandaskan hal tersebut, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum

melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya, dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien, tenaga pendidik di MTsN Tulungagung harus mampu memilih metode yang tepat agar siswa-siswi antusias dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Keberhasilan proses pendidikan karakter dalam hal ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengimplikasikan pembelajaran berbasis integrasi yang memadukan antara pendidikan karakter dan proses pembelajaran per mata pelajaran.

Kedua, guru MTsN Tulungagung tidak bosan-bosan mengingatkan kepada siswa-siswi yang dinilai menyimpang atau kurang patuh. Dalam hal ini, perhatian serius guru dibutuhkan dalam pembentukan karakter ke arah perubahan sikap.

Selain dua hal tersebut, pembentukan karakter berlangsung dengan cara pembiasaan. Pembiasaan pendidikan karakter yang dimaksud di antaranya adalah membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, pembiasaan sholat berjamaah sehingga siswa-siswi cenderung mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, pembiasaan menutup aurat dapat dilihat dari seragam yang dikenakan di MTsN Tulungagung.

## **2. Temuan Kasus di MTs As-Syafi'iyah Gondang**

Dari hasil observasi partisipan dan interviu mendalam ditemukan data yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di MMTs As-Syafiiyah Gondang juga mencakup dua sisi dalam praktiknya. Pertama, pada penanaman nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai pendidikan

karakter dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan strategi integrasi pendidikan karakter di tengah proses pembelajaran. Meskipun, para guru tidak menyampaikan strategi integrasi secara eksplisit atau gamblang. Akan tetapi strategi integrasi secara implisit dapat ditemukan dalam praktik guru sehari-hari. Hal ini dapat dipahami melalui dua hal berikut:

Pertama, guru-guru di MTs As-Syafi'iyah Gondang mengacu pada dua kurikulum yang berlaku, yaitu KTSP dan K13. Selanjutnya, dalam praktiknya guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Disusul dengan penggunaan metode yang bermacam-macam dalam arti perpaduan atau bergantian sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien. Keberhasilan proses pendidikan karakter dalam hal ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengimplikasikan pembelajaran berbasis integrasi yang memadukan antara pendidikan karakter dan proses pembelajaran per mata pelajaran.

Kedua, guru MTs As-Syafi'iyah Gondang tidak bosan-bosan mengingatkan kepada siswa-siswi yang dinilai menyimpang atau kurang patuh. Dalam hal ini, perhatian serius guru dibutuhkan dalam pembentukan karakter ke arah perubahan sikap.

Selain dua hal tersebut, pembentukan karakter berlangsung dengan cara pembiasaan. Pembiasaan pendidikan karakter yang dimaksud di antaranya adalah membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, pembiasaan sholat berjamaah sehingga siswa-siswi cenderung mampu

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, pembiasaan menutup aurat juga dapat dilihat dari seragam yang dikenakan di MTs As-Syafi'iyah Gondang.

### 3. Transkrip Wawancara di MTsN Tulungagung

- a. Wawancara dengan dengan Bapak Bambang selaku guru matematika selaligus Waka Kurikulum

“Dari Waka Kurikulum terkait pendidikan karakter *niku pripun, Pak?*”

“Kalau pendidikan karakter kan bisa masuk ke semua mapel. Kemudian di KI1 dan KI2.”

“Kalau masuk ke semua mata pelajaran, *mengke modele integrasi atau penggabungan, ngaten gih?*”

“Nggih, modelnya itegrasi atau penggabungan, mungkin ada perbedaan antra di dinas tapi di sini untuk mapel agama memiliki beberapa penerapan dari akhidah, Quran-hadist, ada fiqih kemudian ada Bahasa Arab dan satu lagi SKI. Itu yang khusus agama. Kemudian untuk semua mapel itu karakter juga bisa disisipkan. Baik dari matematika, ips atau pun yang lain.”

“Kalau dari matematika sendiri *pripun Pak?*”

“Untuk matematika banyak ke karakter disiplin. Jadi kalau tidak disiplin, matematika itu sulit. Karena itu benar ya benar, salah ya salah. Tidak bisa ditawar lagi. Tidak ada setengah salah setengah benar.”

“Karena Ilmu pasti, *nggih?*”

“Iya”

“Sejauh ini, kendala-kendala yang muncul dalam pendidikan karakter *nopo mawon, Pak?*”

“Untuk karakter, saya kira hanya praktiknya saja. Anak itu kalau memang kebiasaan di rumah tidak seperti kebiasaan di madrasah, itu juga sulit. Contohnya kebiasaan solat berjamaah. Kalau di rumah jarang solat berjamaah, di sini akan sulit. Kalau di rumah sudah biasa solat jamaah, solat duha seperti anak-anak ini yang melakukan solat duha di jam istirahat. Sementara dari sekolah sendiri tidak mewajibkan atau pun mendampingi. Cuma, satu bulan sekali ada istigosah yang diawali dengan solat berjamaah.”

“Terkait kendala *wau solusine pripun, Pak?*”

“Kita tidak bosan-bosannya mengingatkan anak-anak.”

“Jadi, sejauh ini pendidikan karakter dibudayan?”

“Sejauh ini pendidikan karakter dibudayakan di seluruh mapel. Pertama di mulai dari pengerjaan pr. Dari situ bisa dilihat karakternya bagaimana. Kemudian di ulangan, siswa itu mengerjakan sendiri atau menyontek.”

“Untuk upaya guru sendiri kalau di luar sekolah bagaimana, Pak?”

“Biasanya jika ada anak yang bermasalah ada kunjungan ke rumah dari guru-guru BP.”

“Mungkin *cekap semanten* Pak. Terima kasih.”

b. Wawancaradengan Bapak Muh. Zuhdi Masud selaku Guru Bahasa Indonesia

“Terkait pendidikan karakter dari *Jenengan* dalam lingkup bahasa Indonesia *niku pripun?*”

“Pendidikan karakter masih ada kaitannya dengan tanggung jawab, yaitu mendidik anak agar mampu menjalankan apa yang menjadi tugasnya. Agar anak tidak nakal istilahnya. Misalnya, anak itu harus nurut pada apa yang dikatakan orang tuanya, kemudian pada guru. Anak boleh membantah orang tua atau guru jika itu salah. Namun tetap dengan cara yang baik dan sopan. Dari karakter itu, anak diharapkan mampu melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar. Kemudian sikap-sikap sebelum pelajaran dimulai, anak-anak dididik untuk membaca al-Quran. Kedua, berdoa sebelum pelajaran dimulai. Jadi, sepuluh menit pertama anak itu membaca al-Quran kemudian guru masuk mengucapkan salam lalu setelah anak-anak menjawab salam dilanjutkan dengan berdoa. Dengan ini diharapkan anak-anak mampu membiasakan diri pada perilaku di rumah.”

“Terus *teng* pelajaran, penyisipan nilai-nilai karakter *niku pripun* Pak?”

“Untuk penyisipan, bisa ditanamkan melalui sastra. Misalkan ketika membicarakan alam, ‘alam itu *sing gawe sopo?*’ Kemudian ketika ada materi bencana alam, ‘siapa penyebab terjadinya bencana alam?’ Bencana alam itu terjadi karena ulah manusia. Tentunya kita bisa memahami bahwa alam itu diciptakan oleh Allah untuk kita jaga. Kalau kita merusak atau tidak menjaga, otomatis muncul bencana. Seperti itu. Kalau lain-lain juga ada, misalnya juga pada sastra. Sastra juga ada, misalnya ada pantun yang berupa nasihat. Kan itu ada pantun yang mengajarkan anak agar bangun pagi jangan sampai didahului oleh ayam. Maksudnya, kita bangun pagi, melaksanakan solat dan melakukan pekerjaan.”

“Sejauh ini, kendala-kendala pendidikan karakter *niku pripun* dari *jenengan?*”

“Kendalanya, tidak semua siswa itu mampu menerapkan. Ya ada satu dua. Istilahnya anak-anak yang kurang serius. Ya



karakter seseorang kan berbeda-beda. Ada yang suka mengganggu temannya, ini yang menjadi kendala.”

“*Lajeng solusine pripun Pak, ngaten niku?*”

“Solusinya, anak itu dipanggil secara pribadi. Kalau dipanggil di depan teman-teman itu ditakutkan dia merasa malu. Dipanggil, diarahkan agar tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Kalau masih terus, guru itu membicarakan dengan BP. Kalau BP biasanya memanggil orang tua untuk menjelaskan kondisi anak.”

“*Nggih cukup sekian, Pak. Terima kasih.*”

c. Wawancara dengan Bapak Miftahul Badar gurual-Quran Hadis

“Terkait pendidikan karakter kalau dari jenengan pripun, Pak?”

“Kalau saya mengajar al-Quran hadis itu karena karakter anak itu berbeda-beda, di situ ketika saya mengajar, saya adakan pretes, postes dan akhirnya ujian formatif, tengah semester, ujian semester di situ ternyata sudah kelihatan bagaimana karakternya. Jadi, ada yang langsung kelihatan di situ memang karakter bacaannya sangat bagus. Anak-anak saya arahkan ke tartil, kemudian kalau ditambah suaranya bagus, anak-anak saya arahkan ke pembinaan MTQ. Dengan karakter yang berbeda-beda seperti itu, ada yang suaranya bagus, pandai melantunkan sholawat misalnya, itu saya masukkan pada pengembangan diri. Di sini kan ada pengembangan diri, ada nasyid, ada MTQ, ada rebana, drumb band dan sebagainya itu ternyata sangat tepat sekali. Untuk itu, saya tidak *waleh-waleh* kepada anak-anak untuk mendalami apa yang saya arahkan dalam lingkup pembelajaran al-Quran. Misalnya, ‘Kamu suaranya bagus, bacaannya bagus ikut bagian MTQ, kamu bagian tartil dan sebagainya.’ Jadi, sementara itu, melalui pertemuan sehari-hari itu akhirnya bisa terdeteksi anak.”

“Kemudian, untuk metode yang *jenengan* pakai dalam kelas itu seperti apa saja?”

“Ya pertama, karena saat ini menggunakan kurikulum K13, yang sering...ceramah tetap, kemudian anak-anak saya suruh membaca kemudian, mendalami, kemudian mengintrepretasi dan selanjutnya dilatih mandiri. Kemudian anak-anak disuruh tampil dari apa yang mereka pelajari dan kuasai sehingga menunjukkan jati dirinya. Dan akhirnya dapat dilihat mana yang mampu dan mana yang kurang mampu, akhirnya penilaian itu gampang saja dari tiap hari diadakan penilaian. Mulai dari rajinnya ia masuk, berpendapat dan sebagainya. Sehingga berbagai metode dapat diterapkan. Ceramah sedikit kemudian diskusi, kemudian *problem solving*, dan lain sebagainya. Jadi melihat kondisi dan situasi yang jelas. Kalau pada pagihari mudah dikondisikan, *tapi* kalau sudah

siang, nanti jam sebelas, setengah dua belas ke atas itu guru ekstra keras memilih metode apa yang pas digunakan.”

“Kemudian untuk perubahan sikap dari anak-anak, *jenengan* prioritaskan ke apa, Pak?”

“Ya, untuk perubahan sikap, kalau anak-anak sini erus terang memang secara sikap itu rata-rata sekali itu sudah bagus. Cuma ada satu dua yang kurang bagus. Itu kalau sikap yang saya terapkan adalah pendekatan. Saya dekati, malah anak-anak yang *agak nyleneh* itu saya panggil sendiri. Saya membantu konseling sebagai guru kelas. Jika kapasitas saya gak cukup, maka saya lemparkan ke guru BP, kemudia wali kelas dan terus ke atas pokoknya. Pokoknya selama masih bisa diatasi guru mapel, ya guru mapel. Namun tetap terus pada pendekatan proses, insyaAllah anak-anak bisa teratasi dan jangan sampe berkepanjangan atau berlarut-larut. Dari pendekatan proses itu akhirnya anak-anak mengetahui ‘oh, ini kurang bagus.’ Misalnya potong rambut, kita hampiri anak anak. ‘potongan ini sudah bagus tetapi besok tolong potngannya dirapikan.’”

“*Gih* cukup sekian, Pak. Terima kasih.”

#### d. Wawancara dengan Ibu Imroatus Saadah

“Saya sebagai guru bahasa Arab, saya ingin anak-anak berhasil dalam pelajaran yang saya ampu, tetapi juga berdampak positif ke pelajaran yang lain, juga berdampak positif terhadap akhlak. Menurut saya kalau bahasa Arab sangat strategis untuk mengarahkan anak. Saya kalau memotivasi anak belajar bahasa Arab saya *pake* motivasi begini, ‘Kuasai bahasa Arab, kamu akan menguasai ilmu-ilmu agama yang lain. Kan sumbernya agama adalah al-Quran dan Hadis, sementara al-Quran dan hadis menggunakan bahasa Arab. Saya utamanya di situ. Terus bahasa *guyonan* saya, pentingnya bahasa Arab kan ketika kita sholat tidak boleh menggunakan selain bahasa Arab. Kan tidak boleh menggunakan ‘Allah Mahabesar’. Kemudian kaitannya mengaji dengan mengerti atau tidak kan sudah dapat pahala, namun mengaji dengan lebih mengerti lebih baik daripada mengaji tanpa mengerti. Nah untuk mengertinya itu harus pakai bahasa Arab. Terus, kamu misalnya mendengar orang mengaji atau mendengar adzan, mendengar ceramah lalu kamu mengerti bahasa Arab maka kamu akan lebih memahami dari apa yang kamu dengar itu. Kalau enggak ya *podo karo mlebu kuping tengen metu kuping kiwo*. Itu bahasa *guyonan* saya seperti itu.

‘Bahasa Arab itu juga bahasa kubur, Cah. Bahasa alam barzah juga bahasa surga, teteapi juga bahasa neraka. Kamu kalau mendengar modin talkin, *man robbuka sopo pengeranmu?* Maka kamu haru menjawab Allahu *robbi*. Nah, *ning gone* alam barzah juga menggunakan bahasa Arab, *ning gone* surga juga bahasa Arab.

Tetapi di nerak pun juga *pake* bahasa Arab. Jadi kuasai bahasa Arab, *engko sanuke dikongkon mlebu surgo malah mlebu neroko*. Guyonan saya seperti itu. Itu untuk memotivasi anak seperti itu.”

“Lalu, metode pembelajarannya seperti apa, Bu?”

“Terkait metode, anak-anak kan dekat dengan Al-Quran, masing masing punya al-Quran. Misalnya ketika kita menjelaskan *fiil madhi*, cari! Misalnya pada surat al-Fatihah, berapa jumlah *fiil madhi* dengan *fiil madhi* mempunyai ciri-cirinya seperti itu. Lalu, ketika saya menjelaskan *isim* dengan tanda-tandanya ada *al*, *tanwin* dan seterusnya, coba cari di ayat ini sampai ini! Nah, karena anak dekat dengan al-Quran mudah. Dari situ anak-anak senang. Nah, ternyata kamu bisa kan, Cah memahami Bahasa Arab. Jadi metode saya seperti itu. Memotivasi anak.”

“Kemudian dampak untuk anak-anak menurut *jenengan* seperti apa, Bu?”

“Kalau dampak terhadap anak yang rajin pada nilai. Kemudian untuk karakternya, mungkin karena ini sifatnya...*opo yo...* pemahaman kan yang banyak merasakan ya anak. Kalau guru hanya mengamati, yang saya tahu. Ternyata anak-anak bukan hanya bisa membaca al-Quran saja, tetapi juga bisa menerjemah meski dari cara yang sederhana. Kan kalau kelasnya tafsir tidak hanya seperti itu. Lalu, ketika saya menjelaskan tentang *masdarsaya* suruh *bukak balapan*, *sopo sing ketemu disik* surat apa? Tulis di papan tulis! Surat apa ayat apa, *gitu*. Baru nanti dicari di kamus. Kalau dari saya seperti itu dan dari anak-anak merasa senang. ‘oh... ternyatasaya bisa ya.’ Ternyata al-Quran mudah dipahami oleh kita-kita yang sederhana banget. Itu hanya *sekedar* tahu sedikit-sedikit. Kan selama ini anak-anak tidak tahu bahwa mereka dapat memahami al-Quran dengan pemahaman yang telah dimiliki.”

“Kemudian kendala-kendala dalam pembelajaran *niku nopo mawon?*”

“Kendalanya, anak-anak itu tidak punya kamus yang akhirnya saya *otong-otong* kamus. Kesana kemari bawa kamus atau cukup saya bawa kamus delapan nanti acuannya ke sana. Buka kamus untuk mencari makna kata, makna *masdar* cari apa *gitu*. Untuk yang lain, kendalanya adalah motivasi dari dalam itu yang kurang.

“Motivasi dari diri siswa sendiri, gitu, Bu?”

“*Nggih*, kadang-kadang itu. Sepertinya anak-anak itu hanya karena memenuhi tugas dari guru saja.”

“Kemudian terkait perubahan sikap dari anak-anak *niku pripun*, Bu?”

“Yang saya tahu ketika saya mengajar, selebihnya saya tidak begitu mengamati. Ya, anak-anak senang, ‘ternyata saya bisa ya’. Ada hal yang baru *gitu* lo untuk anak. Terkait kendala adalah motivasi, anak kalau tidak termotivasi *yo angel*.”

“*Gih*, sampun, Bu. *Sampun cekap. Matur suwun*.”

#### 4. Transkrip Wawancara di MTs As-Syafi'iyah Gondang

##### a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancaradengan Ibu Nikmatul Hasanah selaku kepala sekolah di mulai di ruang kepala sekolah tertanggal 22 April 2017 pada pukul 10:09 hingga 10:25. Pertama-tama, peneliti mengajukan pertanyaan, “Sejauh ini pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Gondang seperti apa?”

“Sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak *dulu*, Cuma *gak* disebutkan sebagai pendidikan karakter. Di sini pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kesehariannya seperti pagi, dua puluh menit sebelum jam ke satu, itu ada *tadarus* Quran bersama-sama. Itu kan sebenarnya mengarahkan untuk pendidikan karakter. Seperti sholat jamaah.”

“Berarti dalam tanda kutip lebih cenderung ke akhlak.”

“Iya.”

“Sejauh ini, peranan kepala sekolah itu seperti apa?”

“Mohon maaf. Untuk saya kan menjadi kepala sekolah masih per satu Maret ini. Untuk itu, peranan kepala sekolah yaitu memfasilitasi dan sebagai peggerak. Memfasilitasi bagaimana biar program tersebut bisa terlaksana”

“Terkait program-program tersebut, program-program yang terlaksana apa saja? Misalkan seperti hari ini ada, macam-macamnya seperti apa?”

“Kalau hari ini ada PHBI yang mewujudkan karakter dalam arti berakhlakul karimah. Terus di sini yang sudah dilaksanakan, dua puluh menit baca al-Quran pada jam pertama, terus pada hari Kamis ada surat Yasin. Karena kita *Ahlu sunnah wal jamaah*, kita berdoa bersama. Mendoakan orang-orang yang sudah mendahului termasuk mendidik anak-anak kita berakhlakul karimah.

“Selain PHBI, kegiatan-kegiatan yang diadakan apa saja, Bu?”

“Ada bimbingan baca tulis al-Quran. Kalau pagi ada *tadarus*, ada lagi baca tulis al-Quran. Bagi yang belum bisa, disendirikan. Seperti privat begitu.”

“Terus untuk ke depannya rencana-rencananya seperti apa, Bu?”

“Untuk ke depan masih istilahnya *engkreng* atau angangan saja karena di ujung-ujung pembelajaran kan sibuk UAMBN dan sebagainya, ya kita meningkatkan. Mungkin kita bisa menambahi jamnya agar lebih mengena agar pembentukan karakter lebih tercapai. Kalau sekarang tidak ditanamkan, tidak difokuskan,

anak-anak sekarang kan seperti itu. Sulit. insyaAllah Jamnya... jam kegiatannya ditambahi untuk karakter.”

“Terus terkait kendala itu seperti apa, Bu? Yang pernah dialami terus solusinya seperti apa?”

“Ya kita pembinanya, orangnya kan terbatas. Kemudian untuk waktu memang sangat terbatas. Untuk itu ke depan nanti perlu ditingkatkan untuk memberi waktu lebih banyak pada anak-anak. Kendalanya adalah tenaga dan waktu yang disediakan sangat terbatas.”

“Jadi, lebih ke arah peningkatan ya, Bu?”

“Iya. Peningkatan pelayanan.”

“Mungkin cukup itu, Bu. Nanti disambung lain waktu. Terima kasih atas waktunya.”

#### b. Wawancara dengan Waka Kurikulum

Transkrip hasil wawancara dengan Ibu Martin selaku waka kurikulum sekaligus guru matematika. Wawancara di mulai pada jeda se usai kegiatan peringatan hari besar Islam—di ruang guru tertanggal 22 April 2017 pada pukul 10:27 hingga 10:34.

Sesi tanya jawab bermula kala peneliti mengajukan pertanyaan, “Terkait pendidikan karakter yang diterapkan *teng mriki pripun?*”

“Pendidikan karakter nilainya dari KTSP kur 13, dari sikap ada perubahan peningkatan sikap walaupun persentasenya belum banyak,” jawab Bu Martin.

“Strategi dari waka kurikulum sendiri *pripun*, Bu?”

“Strateginya... strategi kita sebagai kurikulum itu masih menjalankan kur KTSP dan kur 13. Untuk kelas delapan dan sembilan masih KTSP, untuk kelas tujuh mulai menggunakan kur 13 revisi, jadi kita menggunakan dua strategi *ngoten niku* yang saya alami.”

“Kendala-kendalanya *pripun*, Bu?”

“Kendala pelaksanaan karakter baik KTSP maupun kur 13?”

“*Inggih*, Bu”

“Kalau KTSP satu tahun yang saya alami, saya baru menjadi waka kurikulum lo Mas, bukan kemarin-kemarin, yang saya alami itu terkait banyaknya JTM”

“*Nopo niku*, Bu?”

“Kalau kur 13 revisi, JTM-nya lebih banyak daripada JTM KTSP”

“JTM *niku nopo* Bu?”

“Jam Mengajar. Kendalanya itu *tapi*, saya selaku kurikulum insyaAllah bisa menyikapi meskipun banyak JTM antara KTSP dan kur 13 tidak sama. InsyaAllah kalau sudah tiga tahun berlangsung tidak ada masalah.”

“Di luar kurikulum *jenengan ngucal* matematika *gih?*”

“Iya.”

“Dari pembelajaran matematika itu, karakter apa aja yang ditanamkan dalam pembelajaran?”

“Ada delapan belas karakter antara lain, disiplin tanggung jawab, percaya diri, sosial.”

“Lalu yang diterapkan dalam pembelajaran kelas itu seperti apa?”

“Di dalam kelas melihat materi yang diajarkan, yang setiap hari religius, sosial itu pasti ditanamkan setiap pembelajaran matematika. Religius itu kan berdoa setiap sebelum pembelajaran dimulai dan wajib setiap hari. Rasa syukur seperti itu.”

“Dalam pembelajarannya metode yang sering dipake apa Bu?”

“Kalau saya, metode yang sering adalah metode pemberian tugas karena pembelajaran matematika saya kaitkan dengan *cooperative learning*. Ceramah masih ada walaupun sedikit.”

“Perencanaan-perencanaannya seperti apa, Bu?”

“Perencanaan tentang RPP *nopo* kur 13?”

“Mulai dari RPP sampai kur 13.”

“Perencanaannya itu kan ada pada RPP mata pelajaran masing-masing, Mas. Di situ kan diselipkan karakter antara lain disiplin, religius seperti itu.”

“Terus, perencanaan kur 13 seperti apa, Bu?”

“Perencanaan kur 13, saya mengacu pada PERMENDIKNAS yang sudah direvisi.”

“Prioritasnya terletak di mana, Bu?”

“Sikap. Perubahan sikap pada semua peserta didik. Kalau sikapnya baik, nanti materinya dikuasai, akhirnya karakter utama bisa tercapai.”

“*Pun cekap semanten, matursuwun* Bu.”

c. Wawancara dengan Bapak Mintoyo selaku guru Akidah Akhlak

“Dari Akidah Akhlak, selama ini penerapannya seperti apa, Pak?”

“Untuk meningkatkan karakter anak, kita ajar, dan terkait Akidah Akhlak, kita jelaskan. Setelah kita jelaskan, kita tanyakan apakah sudah paham atau belum. Kalau anak tersebut sudah paham, kita kasih kesempatan untuk bertanya sebelum kita melangkah ke penerapannya. Mengingat penerapan Akidah Akhlak, mengacu pada masyarakat juga. Kemudian untuk anak yang sudah paham, biasanya anak bertanya tentang penerapannya

di masyarakat yang sering terjadi. Pokoknya saya suruh bebas untuk bertanya dalam penerapan Akidah Akhlak. Setelah itu, kita sebagai seorang pendidik harus menjawab pertanyaan itu. Kemudian dari anak tersebut setelah kita jelaskan dari buku juga, kita beri pemahaman penerapan di lingkungan masyarakat, bahkan juga dalam lingkungan keluarga tentang tingkah laku. Ini perbuatan baik, ini perbuatan yang tidak baik. Jadi kita tanamkan pemahaman ini kalau menurut ini tidak baik sehingga anak bisa menerapkan dalam masyarakat. Kemudian ketika anak tersebut memahami, seorang guru akhirnya bertanya tentang pelajaran yang kita terangkan tadi. Sehingga ketika anak betul-betul memahami, akhirnya mampu menerapkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan juga lingkungan masyarakat. Mengingat sekolahnya di bidang keagamaan.”

“Selain itu, upaya yang diterapkan guru apa saja Pak?”

“Untuk melihat pemahaman anak, biasanya kita gunakan tes lisan. Kalau tes tulis biasanya sudah bisa jadi kita gunakan tes lisan. Misalkan menanyakan, “bagaimana penerapanmu tentang bab ini?” Dari situ kita bisa melihat watak-watak anak. Ada anak yang berwatak keras, ada yang lugu tetapi pintar. Ada yang pendiam tetapi pintar. Kadang ada juga yang keras tetapi pintar. Ada juga yang keras tetapi tidak bisa, sehingga saya berikan kesempatan untuk bertanya bebas. *Uneg-uneg* juga bisa dan tentang hal-hal di luar bab ini terkait masyarakat. Mengingat anak-anak juga diperlukan dalam masyarakat. Karena mengikuti perkembangan zaman, misalkan pada alat elektronik saat ini yang kadang di salahgunakan.”

“Kemudia strategi yang disiapkan?”

“Agar anak-anak dapat memahami betul, kita kasih gambar-gambar. Kita membawa media gambar. Misalkan pada dampak dari akhlak yang tidak baik seperti ini. Ini gambar contohnya. Melihat postur orang yang tidak baik. Kemudian yang kedua, ada gambar orang yang berakhlakul karimah. Misalkan pada hal akhlak yang tidak baik ada gambar orang yang meminum narkoba ataupun minum-minuman keras, itu digambarkan dengan orang yang wajahnya kusam, matanya merah, kemudian muka kusut, sering pusing. Bahkan badanya saja tidak *diopeni*. Kemudian dibanding dengan gambar orang yang berakhlak baik, kita gambarkan orang yang soleh. Dia berprestasi, berwajah berseri-seri, badanya tegap kemudian cara berpakaianya juga bagus. Kemudian agar anak-anak tahu biar tidak seperti pada gambar yang buruk tadi.”

“Kemudian rencana-rencanya seperti apa, Pak?”

“Untuk rencana yang disusun, mulai dari awal, anak itu kita *gemblengkan* dengan akidah. Akidah itu dasar utama seseorang. Anak itu harus mengimani akidah. Misalkan dengan ucapak dua kalamt sahadat, kalimat tauhid dan kalimat kerosulan. Mengamini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Kemudian anak harus mengimani rukun iman yang ada enam itu. Dan berhubung kita sekolah di lingkup NU, kita didik anak seperti NU.”

“Untuk metode yang sering dipakai, apa saja Pak?”

“Metode ceramah, kemudian musyawarah atau diskusi, evaluasi atau penilaian anak. Kemudian untuk karakternya juga disisipkan.”

d. Wawancara dengan Ibu Siti Mustofa selaku guru SKI

“Terkait SKI, pendidikan karakter yang diterapkan itu seperti apa, Bu?”

“Kalau kelas delapan dan sembilan masih pakai kurikulum KTSP, kalau kelas tujuh menggunakan K13.

“Kalau pendidikan karakter kan cenderung ke arah akhlak, itu penerapannya seperti apa, Bu?”

“Ya anak dididik untuk belajar. Kan kalau K13 lebih bebas, anak mau belajar di mana itu bisa.”

“Kemudian penyisipan nilai-nilai SKI itu seperti apa, Bu?”

“Harus melebihi KKM-nya, kalau di sini KKM-nya 76. Paling *enggak*, nilai itu harus terpenuhi. Kalau dari nilai yang kurang, nanti remidi.”

“Lalau, untuk mencapai itu, strateginya seperti apa, Bu?”

“Kita suruh belajar untuk memenuhi nilai sehingga terpenuhi KKM. Kita ulang lagi sampai terpenuhi KKM.”

“Selama ini, kendala dalam pembelajaran itu seperti apa, Bu?”

“Selama ini kan tidak fokus dalam belajar. Sepertinya yang difokuskan saat ini adalah HP dan permainan-permainan yang lain.”

“Terus solusinya *pripun*, Bu?”

“Kalau di sekolah, HP itu jangan dibawa. Terutama waktu pembelajaran.”

“Jadi kalau di waktu pembelajaran, dilarang gitu *nggih?*”

“*Nggih sampun*, Bu, *matursuwun.*”

e. Wawancara dengan Bapak Rohman

“Pendidikan karakter, ya penerapan saya itu dimulai dari pertanyaan-pertanyaan pada anak. Anak itu kita berikan pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Misalakan kemampuan si anak ini bisa menjelaskan tentang sesuatu begitu, jadi kita berikan seperti itu. Kalau anak itu nanti memang kemampuannya tidak bisa menjabarkan secara detail, nanti kita bantu. Yang kedua, kita berikan pertanyaan pada anak dengan pertanyaan yang



sedikit...singkat, bagaimana anak itu bisa menjelaskannya. Sesuai *ndak* dengan sifatnya.

“Terus terkait mata pelajaran IPS sendiri, untuk penyampaian terhadap karakternya seperti apa, Pak?”

“Kalau pendidikan karakter IPS, kita sesuaikan dengan kondisi sosial kita. Contoh pada bab yang menjelaskan tentang hubungan sosial, jadi bagaimana kita menjelaskan hubungan dengan orang, dengan warga sekitar, dengan teman, dengan orang yang lebih tua, terus perilaku yang menyimpang bagaiman, begitu. Jadi sesuai dengan keadaan sosial kalau IPS itu.”

“Kemudian untuk metode pendidikannya seperti apa, Pak?”

“Untuk metode pendidikannya, satu memberikan ceramah. Kedua, kita melihat suatu contoh gambar. Kita berikan penjelasan. Misalkan pada gambar tawuran, terus ini perilaku yang baik seperti itu.”

“Terus kendala-kendala dalam pembelajaran apa saja, Pak yang *jenengan* alami?”

“Kendalanya pada saat ini adalah media. Yang kedua, anak yang saat itu belum mengerti. Jadi, anak itu mengganggu teman sehingga gaduh.”

“Kemudian menyikapi anak-anak yang kurang disiplin itu seperti apa, Pak?”

“Untuk anak, kadang ketika ada anak yang kurang disiplin sebetulnya ada anak yang menegur. Mereka juga merasa *risih* istilahnya ketika guru sedang menyampaikan materi, ternyata ada yang *clometan*, ada yang ngomong sendiri seperti itu. Jadi anak sebetulnya menegur dengan temannya itu.”

“Selain menegur sikapnya seperti apa saja, Pak?”

“Kita memberikan nilai dengan suatu catatan, misal anak ini ramai.”

“Kemudian tindak lanjutnya seperti apa?”

“Kalau dari saya, saya memanggil lalu kita beri wawasan. Kalau itu tidak selesai, kita serahkan kepada BP. Kadang anak itu yang *ndablege* lebih gitu. Ya yang paling lebih itu kita serahkan ke bimbingan penyuluhan.”

“*Gih matursuwun* Pak atas waktu dan penyampaian *jenengan*.”